

The Role Of Peers In Motivating Students Who Have No Friends (Circle) At Fatmawari Soekarno State Islamic University, Bengkulu

Peran Teman Sebaya Dalam Memotivasi Diri Terhadap Mahasiswa Yang Tidak Memiliki Teman (*Circle*) Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

Alya Salsabila¹, Pera Peli Putri², Tamara Febriana Cinta³, Wahyuni Aprilia⁴, Zubaidah Bayan⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: ¹alyaasalsabilaa27@email.ac.id, ²perapeli13@email.ac.id, ³tfccinta@email.ac.id,
⁴apriahwahyuni581@email.ac.id, ⁵zubaidah03@mail.uinfasbengkulu.ac.id

*Corresponding Author

Received : 03 February 2025, Revised : 23 March 2025, Accepted : 24 April 2024

ABSTRACT

College is a crucial phase for student development, where positive social interaction with peers plays an important role. This study examines in depth the role of peers in motivating students who do not have a Circle of friends (Circle) at the State Islamic University of Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS). The phenomenon of students who do not have a Circle is an important concern, and this study aims to explore the factors that influence this condition, as well as explore the strategies used by peers in providing support and motivation. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews and participant observation. Informants were selected through purposive sampling techniques with the criteria of sixth semester students at UINFAS Bengkulu who did not join a Circle of Friendship. Data analysis was carried out thematically through the stages of collection, presentation, verification and drawing conclusions. The results of the study are expected to provide a significant contribution to understanding the dynamics of social interaction in the campus environment, as well as providing effective and sustainable solutions to overcome the problems of students who do not have a Circle. This study is also expected to be a valuable reference for the development of inclusive student development programs that are oriented towards increasing self-motivation and psychological well-being of students holistically.

Keywords: *Role of Peers, Self-Motivation, Students*

ABSTRAK

Masa perkuliahan merupakan fase krusial bagi perkembangan mahasiswa, di mana interaksi social yang positif dengan teman sebaya memegang peranan penting. Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran teman sebaya dalam memotivasi diri mahasiswa yang tidak memiliki lingkaran pertemanan (*Circle*) di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS). Fenomena mahasiswa yang tidak memiliki *Circle* menjadi perhatian penting, dan penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi factor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, serta menggali strategi yang dilakukan teman sebaya dalam memberikan dukungan dan motivasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Informan dipilih melalui Teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa semester enam di UINFAS Bengkulu yang tidak bergabung dalam *Circle* pertemanan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan pengumpulan, penyajian, verifikasi dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika interaksi social di lingkungan kampus, serta memberikan solusi efektif dan berkelanjutan untuk

mengatasi permasalahan mahasiswa yang tidak memiliki *Circle* penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan berharga bagi pengembangan program pembinaan mahasiswa yang inklusif dan berorientasi pada peningkatan motivasi diri serta kesejahteraan psikologis mahasiswa secara holistik.

Kata Kunci: Peran Teman Sebaya, Motivasi Diri, Mahasiswa

1. Pendahuluan

Masa perkuliahan merupakan fase krusial dalam perjalanan perkembangan individu, Dimana mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan akademik yang relevan dengan bidang studi mereka, tetapi juga mengembangkan kompetensi social dan emosional yang esensial bagi keberhasilan mereka di kehidupan kampus dan di Masyarakat kelak. Interaksi sosial yang positif dan bermakna dengan teman sebaya memegang peranan penting dalam membentuk identitas diri yang kuat, meningkatkan rasa percaya diri yang kokoh, dan memberikan dukungan emotional yang esensial bagi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Melalui interaksi dengan teman sebaya, mahasiswa belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, mengembangkan empati, dan membangun jaringan sosial yang luas. Namun, demikian tidak semua mahasiswa memiliki pengalaman yang setara dalam membangun relasi pertemanan yang sehat dan suportif. Sebagian dari mereka mungkin menghadapi tantangan dan kesulitan dalam berinteraksi dan membentuk lingkaran pertemanan (*Circle*) yang solid, yang berpotensi menimbulkan perasaan terisolasi, kesepian yang mendalam, dan defisit motivasi diri yang signifikan.

Circle berasal dari Bahasa Yunani proto-Indo-Eropa yaitu "krik" yang berarti "membungkuk". Jadi, *Circle* sebagai kata benda di artikan pada bentuk bulat sehingga bisa diartikan sebagai lingkaran. Sedangkan sebagai kata kerja, *Circle* diartikan dengan bergerak atau mengelilingi sesuatu. Dalam kajian sosiologi juga, *Circle* diklarifikasikan sebagai clique atau klik. Klik disini merupakan kelompok remaja yang memiliki keintiman yang tinggi antar anggota-anggota kelompoknya jadi, intinya *Circle* berarti lingkungan. Lingkungan pertemanan ini biasanya dibentuk karena adanya rasa satu frekuensi antara individu satu dengan lainnya, baik dari hobi, tujuan atau kasta sehingga menimbulkan rasa nyaman dan membentuk *Circle* (M. A., Herlina, Anggreini, & Husnah, 2024). Setelah membuat kelompok biasanya mereka akan membentuk perilaku, pola pikir atau kebiasaan baru pada kehidupan sosialnya. Namun, biasanya terdapat dinding pembatas bagi kelompok nya. Sehingga *Circle* ini dapat memberikan dampak positif dari adanya teman karena mudah melakukan sharing ataupun memberikan dampak negative karena membatasi hubungan dunia luar.

Fenomena mahasiswa yang tidak memiliki teman (*Circle*) di lingkungan kampus menjadi perhatian yang signifikan, terutama di UINFAS Bengkulu. Sebagai institusi Pendidikan tinggi islam yang memiliki komitmen terhadap pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa, UINFAS Bengkulu memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan kondusif bagi perkembangan seluruh mahasiswa, tanpa terkecuali mereka yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan membangun relasi pertemanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif peran teman sebaya dalam memotivasi diri mahasiswa yang tidak memiliki teman (*Circle*) di UINFAS Bengkulu.

Penelitian ini diharapkan dapat diberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif peran teman sebaya dalam memotivasi diri mahasiswa yang tidak memiliki teman (*Circle*) di UINFAS Bengkulu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2021). Pemilihan metode ini karena metode tipe ini dapat membantu

peneliti dalam mendeskripsikan dan mengevaluasi data secara subjektif dengan tidak mengukur atau menghitung data numerik, melainkan menganalisis ciri-ciri kualitatif dari data yang ada di lapangan. Peneliti memilih menjangkau informan dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (indepth interview) secara langsung atau tatap muka dengan para informan yang berdomisili di UINFAS Bengkulu. Selain wawancara, observasi partisipan juga akan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi dan dinamika dalam per-*Circle*-lan (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2022). Observasi akan dilakukan secara tidak terstruktur, Dimana penelitian akan mencatat pengamatan tentang perilaku, interaksi dan komunikasi dalam lingkaran pertemanan partisipan.

Selanjutnya penelitian memilih menggunakan Teknik purposive sampling untuk menentukan informan (Sarwono & Jonathan, 2006). Subyek (informan) dalam penelitian ini sendiri adalah para mahasiswa dengan kriteria berkuliah di UINFAS Bengkulu, sedand berada di semester enam dan empat dan tidak tergabung dalam suatu *Circle* pertemanan. Peneliti kemudian melakukan analisis data dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada (3) informan atau narasumber. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi akan dianalisis secara tematik. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, verifikasi dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 2022) dengan Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber. Hasil dari wawancara tersebut kemudian lebih lanjut diuraikan kedalam hasil dan pembahasan.

3. Konsep Teori

Konsep *Circle* pertemanan

Circle berasal dari Bahasa Yunani Proto-Indo-Eropa yaitu "krik", yang berarti "membungkuk". Jadi, *Circle* sebagai kata benda diartikan pada bentuk bulat sehingga bisa diartikan sebagai lingkaran. Sedangkan sebagai kata kerja, *Circle* diartikan dengan bergerak atau mengelilingi sesuatu. Dalam kajian sosiologi juga, *Circle* di klarifikasikan sebagai clique atau klik. Klik disini merupakan kelompok remaja yang memiliki keintiman tinggi antar anggota-anggota kelompoknya. Jadi, intinya *Circle* berarti lingkungan. Lingkungan pertemanan ini biasanya dibentuk karena adanya rasa satu frekuensi antara individu satu dengan yang lainnya., baik dari hobi, tujuan atau kasta sehingga menimbulkan rasa nyaman dan membentuklah *Circle* (M. A., Herlina, Anggreini, & Husnah, 2024). Setelah membuat kelompok biasanya mereka akan membentuk perilaku, pola pikir atau kebiasaan baru pada kehidupan sosialnya. Namun biasanya terdapat dinding pembatas bagi kelompoknya. Sehingga *Circle* ini dapat memberikan dampak positif dari adanya teman karena mudah melakukan sharing ataupun memberikan dampak negative karena membatasi hubungan dunia luar (Santosa & Slamet, 1999).

Circle pertemanan memiliki peran yang penting dalam memotivasi mahasiswa. Interaksi sosial dengan teman-teman sebaya dapat memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan pribadi, nilai-nilai dan sikap seseorang. Beberapa aspek *Circle* pertemanan yang dapat membentuk moral dan karakteristik mahasiswa, diantaranya nilai dan etika. Lingkaran pertemanan dapat menjadi tempat Dimana mahasiswa belajar dan menginternalisasi nilai-nilai dan etika (Sardiman, 2014). Dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman, mahasiswa dapat mengamati dan mengadopsi nilai-nilai positif, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Melalui hubungan dengan teman-teman, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan empati dan keterlibatan sosial. Mereka belajar untuk memahami dan merespons perasaan serta kebutuhan orang lain, yang merupakan aspek penting dan karakter yang baik. Lingkaran pertemanan sering kali memunculkan konflik dan tantangan interpersonal. Dalam menghadapi konflik, mahasiswa dapat belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif, yang merupakan keterampilan penting dalam membentuk karakter.

Circle pertemanan juga dapat memberikan ruang untuk mahasiswa mengembangkan kemandirian (Sawiji, Putra, & Agustin, 2022). Ketika mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya, mahasiswa dapat belajar untuk mengambil Keputusan sendiri, bertanggung jawab atas Tindakan mereka, dan memaami konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Teman-teman dekat sering menjadi sumber dukungan emosional. *Circle* pertemanan yang sehat dapat membantu mahasiswa mengatasi tekanan dan stres, memberikan dukungan moral, dan membangun rasa percaya diri. Lingkaran pertemanan yang beragam dapat membuka wawasan mahasiswa terhadap perbedaan budaya, latar belakang, dan pandangan hidup. Ini dapat membentuk sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda (Hassani, Alves, Avramidls, & Schwab, 2022).

Konsep Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas dari segi usia hobi atau kebiasaan lainnya. Adapun pendapat Ivor morrish yang di ikuti dari (Afiif & Makkulau, 2017) beliau menjelaskan makna dari peer group sebagai “a peer is an equal, and a peer group is a group composed of individuals who are equals”. Jadi teman sebaya adalah kelompok yang terdiri atas jumlah individu yang cenderung memiliki kesamaan atau kemiripan. Menurut Horrocks dan Benimoff yang dikutip oleh elizabeth teman sebaya bisa dikatakan “dunia nyata kaula muda, bisa dikatab sebuah panggung dan bis akita lihat untuk menguji diri kita sendiri dan orang lain, dapat dikatakan bahwa teman sebaya adalah suatu perkumpulan yang sedang mencari identitas diri mereka. Sedangkan penjelasan dari (Alfaruqy, 2023) bahwa teman sebaya merupakan suatu kelompok individu yang bisa sukses dalam menjalani hubungan sosial dengan kelompok usianya.

Teman sebaya menurut (Nasution, 2018) adalah suatu kelompok pergaulan memungkinkan terjadinya Pendidikan, teman sebaya merupakan sarana wawasan diri. Dari kelompok teman sebaya juga akan muncul suatu cita-cita yang dapat memberikan makna tersendiri atas kelompok yang di jalin Bersama-sama. Adapun latar belakang terbentuknya peer group adalah sebagai berikut (Ryan, 2021): (1) adanya perkembangan proses sosialisasi. (2) pada waktu dan masa pertumbuhan seorang remaja membutuhkan penerimaan dari sekelilingnya dan terutama diri sendiri. (3) pada perkembangan remaja orang tua sangat di anjurkan untuk memberikan attention untuk memantu setiap perkembangan yang muncul dalam diri anak, agar anak merasa kehadirannya berarti dan nyaman berada dalam rumah, dan dapat membuat remaja memiliki keperibadian yang bagus dan dapat terlihat lebih positif tanpa harus merasakan terabaikan oleh keluarga terutama orang tua dan juga tidak merasakan rasa tidak percaya diri kepada diri sendiri dan cenderung menyalakan diri sendiri ataupun orang yang berada di sekeliling kita. (4) pada fase-fase remaja ini juga bis akita lihat bahwa remaja sering mengidolakan seseorang atau menjadikan motivator sehingga dia dapat mencontoh dari motivator tersebut dan akan melakukan hal yang serupa yang dilakukan motivator tersebut. Melakukan hal yang serupa yang dilakukan motivator tersebut.

Dapat kita simpulkan jika teman sebaya atau peer group adalah suatu kelompok yang menjalin hubungan sosial atas ikatan yang sama, yaitu baik kesamaan dari bentuk usia, hobi, status sosial atau posisi sosial serta kebutuhan dan minat cenderung memiliki kesamaan, beranjak dari konformitas ini adalah munculnya suatu persahabatan atau pertemanan. Lingkungan teman sebaya yang memberikan dorongan belajar dan membeikan dampak positif bagi siswa akan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya, tetapi siswa yang bergaul pada lingkungan teman sebaya yang negative dapat menurunkan prestasi belajar siswa seperti rasa senang untuk beerkumpul dengan teman sabaya membuat siswa lupa atau tidak memiliki waktu untuk belajar.

Menurut Theodorson yang di kutip dari (Afiif & Makkulau, 2017) ada sejumlah unsur pokok yang harus di lihat dan di ketahui dalam mendefinisikan teman sebaya sebagai berikut :

- a) Teman atau kelompok yang sebaya adalah kelompok primer di antara sesama mereka memiliki hubungan yang intim.

- b) Teman sebaya terdiri dari individu-individu yang memiliki usia yang sama, dan status sosial yang sama.

Teman sebaya di pakai dalam berbagai kalangan baik kalangan anak-anak, remaja dan dewasa bahkan lansia. Namun focus pembahasan adalah teman sebaya pada usia remaja yang mengenyam Pendidikan di Tingkat SLTP.

4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan dari observasi dan wawancara semi-terstruktur dengan empat informan. Keempat informan ini dipilih berdasarkan observasi awal dan wawancara singkat yang mengindikasikan bahwa mereka tidak memiliki lingkaran pertemanan (*Circle*) yang solid di UINFAS Bengkulu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi factor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, serta menggali lebih dalam teman sebaya dalam memotivasi diri mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membangun relasi pertemanan. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti melakukan observasi awal terhadap interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Observasi ini difokuskan pada interaksi antar mahasiswa, keberadaan kelompok-kelompok pertemanan, serta perilaku individu yang tampak menyendiri atau terisolasi. Berdasarkan observasi awal ini, tiga mahasiswa, yaitu LP, dan EDA, dan NLAN. Diidentifikasi sebagai individu yang tidak memiliki *Circle* pertemanan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, NLAN tampak sebagai individu yang sangat mandiri dan terkesan tidak terlalu membutuhkan teman dalam beraktivitas. N juga menunjukkan sifat yang cukup obsif dalam berinteraksi, di mana ia cenderung ingin memonopoli perhatian teman-temannya dan kurang terbuka pada pertemanan dengan orang lain. NLAN merasa nyaman dengan kesendiriannya dan mampu melakukan banyak hal sendiri, sehingga kebutuhan akan teman tidak terlalu tinggi. Namun, di sisi lain, NLAN juga memiliki standar yang tinggi dalam memilih teman, di mana ia mengharapkan teman-temannya untuk selalu ada dan tidak menjalin pertemanan dengan orang lain. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi NLAN untuk membangun pertemanan yang sehat dan berkelanjutan. Selain itu, NLAN juga menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan untuk bersikap selektif dalam memilih teman. NLAN tampak mudah menilai orang lain sebagai "toxic" (Bahasa gaul) jika tidak sesuai dengan kriterianya. NLAN juga terkesan hanya ingin berinteraksi dengan orang lain jika ada keuntungan atau manfaat yang bisa di dapatkan. NLAN memiliki pengalaman negative dalam pertemanan sebelumnya, yang membuatnya menjadi lebih berhati-hati dan sulit mempercayai orang lain. NLAN juga memiliki harapan yang tinggi terhadap teman-temannya, Di mana ia ingin agar teman-temannya selalu ada untuk membantunya Ketika ia membutuhkan sesuatu. Sikap ini dapat membuat NLAN sulit untuk membangun hubungan yang di Dasari oleh rasa saling percaya dan dukungan.

Observasi awal dan wawancara singkat menggambarkan LP sebagai individu yang keras kepala and sulit menerima masukan dari orang lain. LP juga terkesan kurang peduli dengan pendapat orang lain dan lebih percaya pada keyakinannya sendiri. Sikap ini membuat LP tampak kurang terbuka pada interaksi sosial yang melibatkan perbedaan pendapat. LP merasa bahwa ia selalu benar dan sulit untuk mengakui kesalahan. Hal ini membuat orang lain merasa tidak nyaman untuk berinteraksi dengannya. Sikap keras kepala dan kurangnya kemampuan untuk mendengarkan orang lain dapat menjadi penghalang bagi LP untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai lain halnya dengan EDA berdasarkan hasil dan wawancara singkat, EDA terlihat sebagai individu yang sensitive dan mudah tersinggung. EDA tampak kurang percaya diri dalam berinteraksi dan seringkali merasa tidak nyaman dalam situasi sosial yang melibatkan banyak orang. EDA memiliki pengalaman traumatis terkait dengan penolakan dari teman-temannya di masa lalu, yang membuatnya menjadi sangat sensitive dan mudah merasa tersinggung. Pengalaman ini membuatnya menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dan sulit mempercayai orang lain.

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak memiliki teman (*Circle*)

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi awal, diama ketiga informan mengungkapkan factor-faktor yang beragam terkait dengan kondisi tidak memiliki teman (*Circle*). Factor-faktor tersebut antara lain (Astarini, Nirwana, & Ahmad, 2016): **1) karakteristik kepribadian**, Beberapa individu memiliki karakter kepribadian yang cenderung mandiri, keras kepala, dan sensitif, yang kemudian menjadi hambatan dalam menjalin hubungan pertemanan. Individu dengan tipe kepribadian seperti ini sering kali merasa lebih nyaman dengan kesendiriannya dan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk menjalin banyak pertemanan. Mereka lebih memilih untuk memfokuskan energi dan waktunya pada pengembangan diri dan pencapaian tujuan pribadi yang dianggap lebih bermakna. Di samping itu, ada juga individu yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap pendapat dan keputusan dirinya sendiri, sehingga mereka cenderung sulit menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sikap seperti ini dapat menimbulkan kesan bahwa mereka tidak peduli, tertutup, bahkan sulit untuk diajak bekerja sama dalam konteks sosial. **2) pengalaman interaksi sosial**, Pengalaman negatif seperti merasa tidak dihargai, ditolak, atau bahkan dikhianati oleh orang-orang terdekat pada masa lalu bisa meninggalkan luka emosional yang mendalam. Pengalaman-pengalaman semacam ini dapat membuat seseorang menjadi lebih berhati-hati dan tertutup dalam menjalin hubungan baru, karena ada ketakutan akan mengalami hal yang sama. Akibatnya, individu tersebut cenderung membatasi diri dalam membangun relasi sosial dan memilih untuk menjaga jarak dari lingkungan sosial sekitarnya. **3) kriteria pertemanan**, kriteria dalam memilih teman yang terlalu tinggi atau tidak realistis juga menjadi faktor penghambat dalam menjalin pertemanan. Individu yang menetapkan standar yang terlalu spesifik, seperti mencari teman yang benar-benar "sempurna" atau memiliki kesamaan dalam semua hal, sering kali merasa kesulitan menemukan orang yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Ketidaksesuaian antara harapan dan realitas sosial membuat mereka enggan membangun relasi, sehingga hubungan pertemanan pun tidak dapat terbentuk dengan baik. **4) keterampilan sosial**, keterampilan sosial juga merupakan aspek penting yang turut memengaruhi kemampuan seseorang dalam membangun dan memelihara hubungan pertemanan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mendengarkan dengan baik, menunjukkan empati, serta memahami perspektif orang lain. Ketika seseorang kurang memiliki keterampilan sosial yang memadai, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami dinamika interaksi sosial, yang pada akhirnya berujung pada kegagalan dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Peran teman sebaya dalam memberikan dukungan dan motivasi

Teman sebaya, atau mereka yang memiliki usia dan Tingkat perkembangan yang seruapa, dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan dan motivasi, terutama bagi mereka yang merasa tidak memiliki teman atau *Circle* pertemanan yang erat. Berikut adalah beberapa peran kunci yang dapat di mainkan oleh teman sebaya (Nurul & Gunawan, 2023): 1) dukungan emosional, teman sebaya dapat menjadi pendengar yang baik Ketika seseorang ingin berbicara tentang masalah atau perasaan mereka. Merekadapat memberikan empati dan pengertian, karena mereka mungkin mengalami tantangan serupa dalam kehidupan mereka sendiri. Mereka dapat memberikan dukungan moral dan membantu seseorang merasa tidak sendirian. 2) motivasi dan inspirasi, teman sebaya dapat daling menyemangati dan mendorong saru dama lain untuk mencapai tujuan mereka. Mereka dapat berbagi pengalaman sukses dan memberikan contoh positif tentang bagaimana mengatasi rintangan. Mereka dapat menjadi sumber inspirasi dan membantu seseorang melihat potensi dalam diri mereka sendiri. 3) pengembangan keterampilan sosial, teman sebaya dapat membantu seseorang belajar dan mengembangkan keterampilan sisial yang penting. Seperti komunikasi, Kerjasama, dan pemecahan masalah. Mereka dapat memberikan umpun balik yang konstruktif dan membantu seseorang merasa lebih percaya diri dalam berintraksi dengan orang lain. 4) rasa ingin memiliki dan identitas, memiliki teman

sebaya dapat memberikan rasa memiliki dan membantu seseorang merasa menjadi Bahagia dari kelompok atau komunitas. Teman sebaya dapat membantu seseorang menemukan identitas mereka dan merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri. 5) aktifitas Bersama, teman sebaya dapat mengajak seseorang untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang menyenangkan dan menyenangkan dan bermanfaat, seperti olahraga, kegiatan sosial atau hobi Bersama. Aktifitas Bersama dapat membantu seseorang merasa lebih Bahagia dan mengurangi stres.

5. Penutup

Circle pertemanan, atau lingkungan pertemanan, merupakan bagian integral dari kehidupan sosial mahasiswa. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan kampus membentuk sebuah ekosistem sosial yang dinamis, Dimana mahasiswa tidak hanya belajar dan mengembangkan diri secara akademik, tetapi juga secara personal dan sosial. Teman sebaya menjadi tempat berbagai pengalaman, aspirasi, dan tantangan yang dihadapi selama masa perkuliahan. Dalam *Circle* pertemanan, mahasiswa dapat menemukan dukungan emosional, motivasi, dan inspirasi untuk meraih tujuan mereka. Lebih dari sekedar tempat bersosialisasi. *Circle* pertemanan menjadi wadah untuk memperluas wawasan, belajar dari perspektif yang berbeda, dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri dan dunia sekitar. Namun, membangun dan mempertahankan *Circle* pertemanan yang solid bukanlah hal yang selalu mudah bagi setiap mahasiswa. Ada berbagai factor yang menghambat terbentuknya lingkungan pertemanan yang sehat dan suportif. Beberapa mahasiswa mungkin memiliki karakteristik kepribadian yang cenderung mandiri, keras kepala, atau sensitive, yang membuat mereka kesulitan berinteraksi dan membuka diri terhadap orang lain. Pengalaman negative dalam berinteraksi sosial sebelumnya, seperti pernah di khianati atau merasa tidak diterima, juga dapat memicu trauma dan keengganan untuk membangun hubungan baru. Selain itu, kriteria pertemanan yang terlalu tinggi atau kurangnya keterampilan sosial juga dapat menjadi penghalang dalam menjalin pertemanan yang bermakna. Akibatnya, tidak semua mahasiswa memiliki *Circle* pertemanan yang solid, dan kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Meskipun tantangan dalam membangun pertemanan tidak bisa di abaikan, penting bagi mahasiswa untuk menyadari betapa krusialnya hubungan pertemanan yang sehat bagi perkembangan diri mereka. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan emosional yang tak ternilai harganya, terutama pada mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik, masalah pribadi atau prasaan terasing di lingkungan baru. Mereka dapat memberikan empati, pengertian dan dukungan moral yang dibutuhkan untuk melewati masa-masa sulit. Selain dukungan emosional teman sebaya juga dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi. Mereka dapat saling menyemangati, mendorong untuk mencapai tujuan, berbagi pengalaman sukses dan membantu satu sama lain untuk melihat potensi diri. Interaksi dengan teman sebaya juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi, Kerjasama kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Lebih dari itu memiliki teman sebaya membeikan rasa memiliki dan membantu mahasiswa merasa menjadi bagian dari komunitas kampus. Teman sebaya juga dapat membantu mahasiswa menemukan identitas diri mereka, merasa lebih nyaman menjadi diri sendiri, dan mengembangkan rasaharga diri. Melalui aktifitas bersama, seperti belajar kelompok, kegiatan olahraga, organisasi mahasiswa, atau kegiatan sosial lainnya mahasiswa dapat mempererat hubungan pertemanan, pengembangan minat dan bakat, serta menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan berharga. Oleh karena itu, mahasiswa perlu aktif dalam membangun pertemanan, membuka diri terhadap interaksi sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalin hubungan sehat dan bermakna. Dengan memiliki *Circle* pertemanan yang positif, mahasiswa dapat meraih manfaat besar bagi perkembangan diri mereka, baik secara akademik, personal, maupun sosial.

Daftar Pustaka

- Afiif, & Makkulau. (2017). Motivasi Belajar Biologi Siswa SMA ditinjau Dari pola Asuh OrangTua dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(2), 62-69.
- Alfaruqy. (2023). Hubungan Dukungan Sosila Orangtua dan Adversity Quotien Denagn Motivasi Belajar pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *JKKP*, 10(1), 38-50.
- Astarini, Nirwana, & Ahmad. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Sosial, Persepsi Siswa Tentang Dukungan Sosial Orangtua dan Teman Sebaya dengan Komunikasi Interpersonal Siswa dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseli. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(4), 440-450.
- Hassani, Alves, Avramidls, & Schwab. (2022). The Circle of Friends Intervention a research synthesis. *Europian Journal of Special Needs Education*, 37(4), 535-553.
- M. A., Herlina, Anggreini, S., & Husnah, A. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369-1383.
- N. F., & Gunawan, M. R. (2023). Peranan Circle Pertemanan Seaya Seorang Muslim Terhadap Pembentukan Akhlakul Karmah. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 11(2), 270-281.
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajr. *Jurnal Dakwah*, 12(2), 159-180.
- Ryan. (2021). The Peer Group as a Context for The Developemth of Young Adolescent Motivation and Achievement. *Child Developmenth*, 72(4), 1135-1150.
- Santosa, & Slamet. (1999). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, & Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sawiji, Putra, & Agustin. (2022). Fenomenologi Circle Pergaulan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperwatan Jiwa*, 10(1), 81-90.
- Sugiono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Alfabeta.